

PERSEPSI SISWA TERHADAP FENOMENA *PHUBBING* MELALUI APLIKASI TIKTOK DALAM INTERAKSI KELUARGA DI MAS RAUSHAN FIKRI ISLAMIC SCHOOL

Putri Fahrani Panjaitan¹; Risma Dina²; Lilis Saputri³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap fenomena *phubbing* melalui aplikasi TikTok dalam interaksi keluarga di MAS Raushan Fikri Islamic School. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas lima siswa kelas XI yang dipilih secara purposive berdasarkan penggunaan TikTok dan pengalaman mengalami *phubbing* dalam lingkungan keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, angket sebagai data pendukung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap *phubbing* melalui TikTok. Penggunaan TikTok ketika bersama keluarga dipandang dapat mengurangi perhatian, komunikasi, waktu kebersamaan, dan dukungan emosional serta berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Siswa juga menyadari bahwa dampak tersebut dapat diminimalkan melalui pengendalian penggunaan media sosial, komunikasi terbuka, dan peningkatan waktu kebersamaan dengan keluarga. Dengan demikian, keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi langsung diperlukan untuk menjaga kualitas hubungan keluarga.

Kata Kunci: persepsi siswa; *phubbing*; TikTok; interaksi keluarga

Abstract

This study aimed to analyze students' perceptions of the *phubbing* phenomenon through TikTok in family interactions at MAS Raushan Fikri Islamic School. The study employed a descriptive qualitative approach. The participants were five eleventh-grade students selected purposively based on their TikTok use and experience of *phubbing* in the family environment. Data were collected through semi-structured interviews, observation, questionnaires as supporting data, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was examined through technique triangulation. The findings showed that students generally had negative perceptions of *phubbing* through TikTok. Using TikTok while interacting with family was perceived to reduce attention, communication, quality time, and emotional support and could potentially cause conflict and misunderstanding. Students also recognized that these effects could be minimized through self-control in social media use, open communication, and increasing quality time with family. Therefore, balance between digital activities and direct interaction is needed to maintain the quality of family relationships.

Keywords: *students' perceptions; phubbing; TikTok; family interaction*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial kini tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media hiburan, mengekspresikan diri, dan menjalin hubungan sosial. Salah satu *platform* yang banyak digunakan adalah TikTok, yang menyediakan berbagai video singkat dengan beragam konten sehingga menarik pengguna untuk mengaksesnya secara berulang. Perkembangan penggunaan TikTok di Indonesia juga semakin meningkat seiring dengan perubahan pola interaksi masyarakat melalui media digital (Sinaga & Mailin, 2023). Tingginya penggunaan TikTok juga terlihat pada kelompok remaja, yang menunjukkan bahwa aplikasi tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas digital dalam kehidupan sehari-hari (Tanjung, Sit, & Perkasa, 2023). Penggunaan TikTok yang semakin intensif perlu diperhatikan karena apabila tidak disertai dengan pengendalian diri, perhatian seseorang dapat lebih terarah pada perangkat digital dibandingkan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu perilaku yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah *phubbing*. *Phubbing* merujuk pada kecenderungan mengabaikan orang lain yang sedang berada dalam interaksi tatap muka karena perhatian lebih tertuju pada telepon pintar (Aditia, 2021). Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, termasuk ketika seseorang sedang bersama anggota keluarga. Kebosanan merupakan salah satu kondisi yang dapat mendorong seseorang menggunakan *smartphone* sebagai pengalihan sehingga berpotensi memunculkan perilaku *phone snubbing* (Amiruddin, Syahrudin, & Menungsa, 2024). Selain itu, FOMO juga berkaitan dengan kecenderungan *phubbing* karena dorongan untuk tetap mengikuti informasi atau aktivitas yang berlangsung melalui media digital dapat membuat perhatian individu lebih tertuju pada *smartphone* (Lauw & Jannah, 2024). Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi serta kurangnya kontrol diri juga berkaitan dengan kecenderungan perilaku *phubbing* pada remaja (Nabila, Ulhaq, Puriani, & Novirson, 2025). Dengan demikian, munculnya *phubbing* dapat berkaitan dengan berbagai kondisi, baik yang berasal dari kebiasaan penggunaan *smartphone* maupun dari dorongan psikologis individu.

Keluarga merupakan lingkungan sosial penting bagi perkembangan remaja. Interaksi keluarga memberi ruang untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, memberikan perhatian, dan memperoleh dukungan emosional. Ketika perhatian lebih banyak diberikan kepada ponsel, kesempatan untuk melakukan interaksi langsung dapat berkurang. Penelitian Kusaini, Husna, Setiawan, Alhamdika, dan Pratama. (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi pola komunikasi dan interaksi keluarga, sedangkan Aryani, Anwar, Lailie, dan Aristiawan. (2025) menemukan bahwa penggunaan TikTok yang intensif dapat berkaitan dengan berkurangnya kualitas interaksi remaja dengan orang tua.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam konteks MAS Raushan Fikri Islamic School. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat siswa yang aktif menggunakan TikTok di luar jam pembelajaran dan menunjukkan kecenderungan tetap menggunakan telepon genggam ketika berada bersama orang lain. Dalam konteks keluarga, pengalaman informan menunjukkan kondisi ketika penggunaan

TikTok membuat perhatian terhadap percakapan, kebersamaan, atau kegiatan keluarga menjadi berkurang. Kondisi ini penting dikaji dari sudut pandang siswa sebagai pihak yang mengalami dan memaknai fenomena tersebut. Komunikasi yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kehadiran media sosial sebenarnya tidak selalu memberikan dampak negatif, namun penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anggota keluarga untuk saling berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, memahami persepsi siswa terhadap fenomena *phubbing* menjadi penting karena persepsi tersebut dapat menggambarkan bagaimana siswa memaknai penggunaan TikTok serta dampaknya terhadap hubungan dan komunikasi dalam keluarga.

Penelitian terdahulu telah membahas fenomena *phubbing* pada remaja. Nabila, Ulhaq, Puriani, dan Novirson (2025) membahas perilaku *phubbing* pada remaja melalui kajian literatur. Sementara itu, Safitri, Elita, dan Sulian (2021) menemukan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *phubbing* pada remaja generasi Z. Ramadhani, Dewi, Putri, Diah, Aulia, dan Suriani (2024) juga mengkaji fenomena *phubbing* remaja dalam penggunaan TikTok. Meskipun penelitian mengenai *phubbing*, penggunaan media sosial, dan interaksi keluarga telah dilakukan, kajian yang secara khusus menggali persepsi siswa terhadap *phubbing* melalui penggunaan TikTok dalam interaksi keluarga dengan pendekatan kualitatif masih perlu diperkuat melalui pengalaman langsung siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap fenomena *phubbing* melalui aplikasi TikTok dalam interaksi keluarga di MAS Raushan Fikri Islamic School.

B. KAJIAN TEORI

Phubbing merupakan perilaku ketika seseorang lebih memusatkan perhatian pada telepon genggam dibandingkan orang yang berada di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, *phubbing* dipahami sebagai perilaku yang muncul ketika penggunaan TikTok mengalihkan perhatian siswa dari interaksi langsung dengan anggota keluarga. Aditia (2021) menjelaskan bahwa *phubbing* berkaitan dengan pengabaian orang lain dalam interaksi tatap muka karena perhatian tertuju pada telepon pintar. Penggunaan media sosial yang intensif dan dorongan untuk terus mengikuti aktivitas digital dapat berkaitan dengan kecenderungan *phubbing*. Lauw dan Jannah (2024) mengaitkan *FOMO* dengan kecenderungan *phubbing*, sedangkan Nabila, Ulhaq, Puriani, dan Novirson (2025) menunjukkan keterkaitan intensitas penggunaan media sosial dan kontrol diri dengan perilaku *phubbing* pada remaja. Dengan demikian, penggunaan TikTok perlu dilihat tidak hanya dari keberadaan aplikasinya, tetapi juga dari intensitas penggunaan dan kemampuan individu dalam mengendalikan perhatian.

Interaksi keluarga dalam penelitian ini dipahami melalui komunikasi, perhatian, kasih sayang, waktu kebersamaan, komitmen, dan dukungan emosional. Ketika perhatian lebih banyak diarahkan kepada ponsel, kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan secara langsung dapat berkurang. Kusaini, Husna, Setiawan, Alhamdika, dan Pratama (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi pola komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga, sedangkan Aryani, Anwar, Lailie, dan Aristiawan (2025) menemukan keterkaitan penggunaan TikTok secara intensif dengan berkurangnya kualitas interaksi remaja dengan orang tua.

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan penggunaan TikTok sebagai aktivitas digital yang dapat mengalihkan perhatian siswa ketika bersama keluarga. Pengalihan perhatian tersebut dapat muncul dalam bentuk *phubbing* dan selanjutnya berkaitan dengan komunikasi, waktu kebersamaan, kasih sayang, komitmen, serta dukungan emosional dalam keluarga. Namun, kondisi interaksi keluarga juga dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga, kesibukan orang tua, perhatian orang tua, dan kemampuan siswa mengendalikan penggunaan ponsel.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena *phubbing* melalui TikTok dalam kehidupan keluarga. Penelitian dilaksanakan di MAS Raushan Fikri Islamic School, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan siswa terhadap fenomena *phubbing* melalui penggunaan TikTok dalam interaksi keluarga. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif mengenai alasan, pengalaman, serta bentuk interaksi yang dialami informan sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan makna di balik pengalaman yang disampaikan informan. Informan penelitian terdiri atas lima siswa kelas XI yang dipilih secara purposive. Kriteria informan meliputi siswa kelas XI, aktif menggunakan TikTok, pernah mengalami fenomena *phubbing* dalam lingkungan keluarga, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Untuk menjaga kerahasiaan, informan diberi kode S1, S2, S3, S4, dan S5.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, angket sebagai data pendukung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi serta pengalaman siswa mengenai penggunaan TikTok, *phubbing*, dan interaksi keluarga. Observasi digunakan sebagai data pendukung mengenai perilaku penggunaan telepon genggam, sedangkan angket memperkuat informasi hasil wawancara. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, angket, dan juga dokumentasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Setiap hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi, angket, dan dokumentasi sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Proses tersebut membantu meningkatkan kredibilitas data sekaligus memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh para informan.

Sumber: diolah dari data primer.

Tabel 1
Informan Penelitian

Kode	Kelas	Kriteria Informan
S1	XI	Aktif menggunakan TikTok dan pernah

		mengalami <i>phubbing</i> dalam keluarga
S2	XI	Aktif menggunakan TikTok dan pernah mengalami <i>phubbing</i> dalam keluarga
S3	XI	Aktif menggunakan TikTok dan pernah mengalami <i>phubbing</i> dalam keluarga
S4	XI	Aktif menggunakan TikTok dan pernah mengalami <i>phubbing</i> dalam keluarga
S5	XI	Aktif menggunakan TikTok dan pernah mengalami <i>phubbing</i> dalam keluarga

Sumber: diolah dari data primer

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Siswa terhadap Fenomena *Phubbing* melalui TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap fenomena *phubbing* melalui aplikasi TikTok dalam interaksi keluarga. Informan memandang penggunaan TikTok ketika sedang berkumpul atau berkomunikasi dengan keluarga sebagai perilaku yang kurang tepat karena dapat membuat perhatian beralih dari lawan bicara kepada layar ponsel. S1 menyebut perilaku tersebut “kurang bagus saat berkumpul keluarga tapi malah memainkan HP”, sedangkan S4 menekankan bahwa penggunaan yang tidak mengenal batas waktu dapat membuat seseorang tetap tidak berinteraksi dengan lingkungan meskipun telah menggunakan ponsel dalam waktu lama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pengertian *phubbing* sebagai perilaku mengabaikan orang lain karena penggunaan telepon pintar, tetapi juga mampu mengidentifikasi dampak perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai persepsi siswa selanjutnya dapat dilihat melalui empat indikator *phubbing*, yaitu *nomophobia*, konflik interpersonal, isolasi diri, dan *problem acknowledgment*. Pada indikator *nomophobia*, seluruh informan memandang bahwa penggunaan TikTok secara terus-menerus ketika sedang bersama keluarga merupakan perilaku yang kurang baik. Siswa menilai bahwa ketika berkumpul dengan keluarga, waktu seharusnya digunakan untuk berbicara, berbagi cerita, dan berinteraksi secara langsung. Beberapa informan juga menilai bahwa terlalu fokus pada TikTok dapat membuat seseorang kurang memperhatikan anggota keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan melepaskan perhatian dari ponsel dapat mengurangi keterlibatan individu dalam interaksi langsung dengan keluarga. Pandangan tersebut sesuai dengan karakteristik *phubbing* yang ditandai oleh pergeseran perhatian seseorang dari lawan bicara kepada telepon genggam. Aditia (2021) menjelaskan bahwa *phubbing* merupakan perilaku ketika individu lebih memusatkan perhatian pada telepon genggam dibandingkan orang yang berada

di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat ketika siswa tetap menggunakan TikTok meskipun sedang berada dalam situasi kebersamaan dengan keluarga. Pada indikator **konflik interpersonal**, seluruh informan memandang bahwa penggunaan TikTok ketika sedang berinteraksi dengan keluarga dapat menimbulkan konflik maupun kesalahpahaman. Penggunaan ponsel ketika seseorang sedang diajak berbicara dapat membuat lawan bicara merasa diabaikan atau tidak dihargai. Selain itu, penggunaan TikTok juga dapat menyebabkan seseorang menunda permintaan anggota keluarga atau tidak memahami pembicaraan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *phubbing* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan ponsel, tetapi juga dapat mengganggu proses komunikasi dan hubungan interpersonal dalam keluarga. Pada indikator **isolasi diri**, sebagian informan memandang bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengurangi keterlibatan seseorang dalam interaksi keluarga. Penggunaan ponsel yang terlalu dominan dapat membuat seseorang lebih tertutup dan mengurangi komunikasi dengan anggota keluarga. Namun, terdapat pula informan yang tidak menganggap penggunaan TikTok secara langsung menyebabkan seseorang menjadi tertutup. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa munculnya isolasi diri tidak hanya berkaitan dengan penggunaan TikTok, tetapi juga dengan karakteristik dan kemampuan individu dalam mengendalikan penggunaan media sosial. Pada indikator **problem acknowledgment**, seluruh informan menunjukkan adanya kesadaran terhadap dampak penggunaan TikTok dalam interaksi keluarga. Informan menyadari bahwa penggunaan TikTok dapat mengurangi perhatian dan komunikasi, terutama ketika seseorang terlalu fokus pada ponsel. Beberapa informan juga mengakui pernah mengalami berkurangnya komunikasi atau lupa melakukan sesuatu karena terlalu fokus menggunakan TikTok. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali permasalahan yang muncul akibat penggunaan TikTok dan memahami pentingnya mengendalikan perilaku tersebut.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali karakteristik dan dampak *phubbing* dalam kehidupan keluarga. Persepsi negatif yang muncul tidak hanya didasarkan pada pemahaman mengenai *phubbing*, tetapi juga terbentuk dari pengalaman siswa ketika berinteraksi dengan anggota keluarga. Temuan ini sejalan dengan Safitri, Elita, dan Sulian (2021) yang menemukan keterkaitan antara penggunaan media sosial dan kecenderungan perilaku *phubbing* pada remaja. Selain itu, Nabila, Ulhaq, Puriani, dan Novirson (2025) menempatkan kontrol diri dan intensitas penggunaan media sosial sebagai hal yang berkaitan dengan perilaku *phubbing* pada remaja. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Hilmi Humaiyah, Risma Dina, dan Kharina Afni (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa. Intensitas penggunaan media sosial tidak hanya memengaruhi cara siswa memandang dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi perilaku dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengubah fokus perhatian siswa terhadap media sosial sehingga berpotensi memunculkan perilaku *phubbing* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan keluarga.

Penggunaan TikTok secara berlebihan juga dipersepsikan dapat memicu konflik dan kesalahpahaman dalam keluarga. Informan menjelaskan bahwa perhatian yang teralihkan dapat menyebabkan seseorang tidak memahami

pembicaraan, terlambat merespons, atau memberikan respons yang tidak sesuai dengan konteks. S5 menyampaikan bahwa ketika seseorang terlalu fokus pada TikTok, komunikasi dengan keluarga dapat berkurang dan kesalahpahaman dapat muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa *phubbing* dipahami siswa bukan sekadar aktivitas menggunakan ponsel, tetapi perilaku yang berpotensi mengganggu proses komunikasi. Kelima informan juga menunjukkan kesadaran bahwa perilaku tersebut perlu dikurangi. Mereka menekankan pentingnya memberikan ruang bagi keluarga, memperbanyak komunikasi langsung, dan mengendalikan penggunaan TikTok. Selain itu, persepsi yang dimiliki siswa terbentuk berdasarkan pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan anggota keluarga. Pengalaman tersebut membuat siswa mampu membedakan situasi ketika penggunaan TikTok masih berada dalam batas wajar dan ketika penggunaan tersebut mulai mengganggu komunikasi keluarga. Dengan demikian, persepsi yang muncul tidak hanya didasarkan pada pengetahuan mengenai *phubbing*, tetapi juga berasal dari pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterkaitan Penggunaan TikTok dengan Interaksi Keluarga

Selain persepsi siswa terhadap *phubbing*, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berkaitan dengan beberapa aspek interaksi keluarga. Pembahasan interaksi keluarga dalam penelitian ini meliputi lima indikator, yaitu komunikasi terbuka, apresiasi dan kasih sayang, waktu kebersamaan (*quality time*), komitmen keluarga, serta dukungan emosional (*positive well-being*). Pada indikator **komunikasi terbuka**, kondisi komunikasi dalam keluarga informan menunjukkan adanya perbedaan. S3 dan S4 menggambarkan bahwa komunikasi dalam keluarga mereka relatif baik karena masih terdapat kebiasaan berbagi cerita. Sebaliknya, S1, S2, dan S5 mengungkapkan bahwa keterbukaan komunikasi masih memiliki keterbatasan, terutama dalam menyampaikan persoalan pribadi. Meskipun demikian, sebagian besar informan menilai bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan anggota keluarga. S5 secara khusus menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarganya dapat berkurang karena lebih memilih berinteraksi dengan ponsel. Pada indikator **apresiasi dan kasih sayang**, informan menggambarkan bahwa perhatian dan kasih sayang dalam keluarga dapat diberikan melalui nasihat, teguran, komunikasi, maupun pemberian materi. S1, S2, dan S3 memandang teguran atau kemarahan orang tua dapat menjadi bentuk perhatian apabila diberikan untuk kebaikan anak. S4 mengaitkan perhatian dan kasih sayang dengan cara orang tua berkomunikasi, sedangkan S5 melihat kasih sayang melalui pemberian materi dan komunikasi. Namun, penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk memberikan maupun menerima perhatian secara langsung. Penggunaan ponsel juga dapat memicu kemarahan, kecanggungan, dan berkurangnya kedekatan dengan keluarga. Pada indikator **waktu kebersamaan** (*quality time*), para informan memandang bahwa waktu bersama keluarga merupakan hal yang penting, meskipun intensitas kebersamaan setiap keluarga berbeda. S1 menyatakan bahwa kebersamaan dalam keluarganya belum berlangsung dengan baik. S2 menyampaikan bahwa kebersamaan bergantung pada kondisi dan kesempatan orang tua, sedangkan S5 mengungkapkan bahwa kesibukan orang tua menyebabkan keluarganya jarang berkumpul. Dalam kondisi tersebut, penggunaan TikTok secara berlebihan dapat semakin mengurangi kualitas waktu bersama. S1 menilai waktu untuk mengakses TikTok dapat lebih banyak dibandingkan waktu untuk berinteraksi, sedangkan S2,

S4, dan S5 juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat membuat seseorang tetap berfokus pada ponsel ketika seharusnya menggunakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan Aryani, Anwar, Lailie, dan Aristiawan (2025) yang menunjukkan adanya keterkaitan penggunaan TikTok secara intensif dengan berkurangnya kualitas interaksi remaja dengan orang tua. Dengan demikian, kualitas interaksi keluarga tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu berkumpul, tetapi juga oleh perhatian dan keterlibatan anggota keluarga selama kebersamaan berlangsung. Pada indikator **komitmen keluarga**, informan memandang bahwa komitmen dapat diwujudkan melalui komunikasi, sikap saling menjaga, saling mengingatkan, dan meluangkan waktu untuk keluarga. S3 menekankan pentingnya membatasi penggunaan ponsel dan memperbanyak komunikasi, sedangkan S4 menilai bahwa berbagi cerita dan berkomunikasi setiap hari merupakan bagian dari menjaga hubungan keluarga. S5 juga memandang sikap saling menjaga sebagai bentuk komitmen keluarga. Namun, penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan hal-hal tersebut. S2 menyatakan bahwa penggunaan TikTok dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman sehingga hubungan dengan keluarga dapat menjadi lebih jauh. Pada indikator **dukungan emosional** (*positive well-being*), informan memandang bahwa keluarga memiliki peran dalam memberikan perhatian, nasihat, dukungan, dan rasa aman. Penggunaan TikTok yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk menerima maupun memberikan dukungan tersebut karena perhatian lebih banyak diarahkan kepada ponsel. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan emosional membutuhkan kehadiran dan keterlibatan dalam komunikasi secara langsung.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga tidak sepenuhnya ditentukan oleh penggunaan TikTok. Pola komunikasi orang tua, kesibukan keluarga, perhatian orang tua, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan penggunaan ponsel turut memengaruhi kondisi interaksi keluarga. Oleh karena itu, TikTok tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kualitas hubungan keluarga. Penggunaan TikTok menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan interaksi bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan dan dikendalikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap *phubbing* melalui TikTok cenderung negatif karena perilaku tersebut dipandang dapat mengurangi perhatian, komunikasi, waktu kebersamaan, serta dukungan emosional dalam keluarga. Ramadhani, Dewi, Putri, Diah, Aulia, dan Suriani (2024) juga membahas keterkaitan penggunaan TikTok dengan fenomena *phubbing* dan kualitas komunikasi interpersonal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi langsung menjadi penting dalam menjaga kualitas hubungan keluarga.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap fenomena *phubbing* melalui aplikasi TikTok dalam interaksi keluarga. Penggunaan TikTok secara berlebihan ketika bersama keluarga dipandang dapat mengurangi perhatian, keterbukaan komunikasi, waktu kebersamaan, kasih sayang, komitmen, dan dukungan emosional serta berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Siswa juga memahami bahwa dampak tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh TikTok, tetapi berkaitan dengan kemampuan mengendalikan penggunaan media sosial

dan kondisi komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, pengendalian penggunaan TikTok, komunikasi terbuka, dan peningkatan waktu kebersamaan diperlukan untuk menjaga kualitas interaksi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap *phubbing* melalui TikTok berkaitan erat dengan pengalaman mereka dalam menjalani interaksi bersama keluarga. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok pada saat berkumpul dengan keluarga, semakin besar kemungkinan perhatian terhadap komunikasi langsung menjadi berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengendalian penggunaan media sosial agar keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan keluarga tetap dapat terjaga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya TikTok, perlu diimbangi dengan kemampuan mengelola waktu dan mengendalikan penggunaan telepon pintar dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran siswa terhadap dampak *phubbing* menjadi modal penting dalam membangun komunikasi yang lebih efektif di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara siswa, orang tua, dan sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan menggunakan media sosial secara bijaksana sehingga kualitas interaksi keluarga tetap terpelihara.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, siswa diharapkan dapat lebih mengendalikan penggunaan TikTok ketika sedang bersama keluarga agar perhatian tetap terarah pada interaksi langsung. Orang tua diharapkan dapat membangun komunikasi yang terbuka dan menyediakan waktu kebersamaan sehingga penggunaan media sosial tidak mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dan memberikan dukungan emosional. Sekolah dapat memberikan penguatan mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana dan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dengan interaksi sosial dalam keluarga.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2021). Fenomena *phubbing*: Suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 8–14.
- Amiruddin, A. M., Syahrudin, & Menungsa, A. S. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku *phone snubbing* (*phubbing*) dalam komunikasi interpersonal mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik*, 3(2), 160–164.
- Aryani, D., Anwar, F. R., Lailie, S. N., & Aristiawan, Y. P. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap pola interaksi anak remaja dan orang tua di rumah. *Karimah Tauhid*, 4(7), 5214–5227.
- Humaiyah, H., Dina, R., & Afni, K. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Kusaini, U. N., Husna, N., Setiawan, Y., Alhamdika, Z., & Pratama, M. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap hubungan dan interaksi antar keluarga. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 9265–9273.
- Lauw, E. S., & Jannah, M. (2024). *Phubbing* pada Gen Z apakah diprediksi oleh FOMO? *PSIKOSAINS: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 19(2), 143–157.

- Nabila, Ulhaq, A. D., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Perilaku phubbing pada remaja: Studi literatur. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 140–156.
- Ramadhani, N. V., Dewi, P. S., Putri, R. S., Diah, S. H., Aulia, V. C., & Suriani, J. (2024). Fenomena phubbing remaja dalam penggunaan TikTok. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2810–2826.
- Safitri, W., Elita, Y., & Sulian, I. (2021). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku phubbing remaja generasi Z pada siswa kelas XI di SMKN 5 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 274–282.
- Sinaga, S. C., & Mailin, M. (2023). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat di Silau Bayu Kecamatan Gunung Maligas. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3426–3435.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, S. K. P., Sit, M., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis intensitas penggunaan media sosial Tik-Tok terhadap interaksi sosial di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. *Journal on Education*, 6(1), 1337–1347.